

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan bahasa Jepang di Indonesia merupakan salah satu bidang pendidikan bahasa asing yang banyak diminati, ditinjau dari banyaknya jumlah pelajar bahasa Jepang sehingga dapat menempatkan Indonesia sebagai negara dengan jumlah pembelajar bahasa Jepang terbesar kedua di dunia dan pertama se-Asia Tenggara. Hal tersebut dapat dilihat pada hasil survey yang didapat dari *The Japan Foundation* (2012 – 2015) berikut ini.

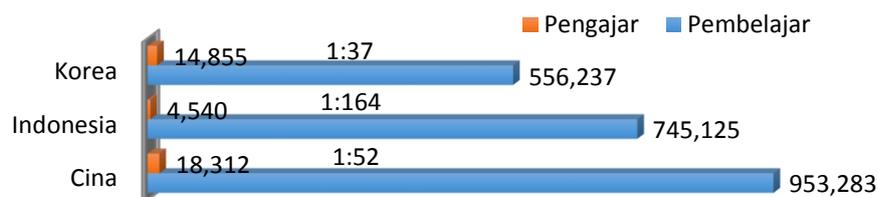
Tabel 1 : Jumlah pengajar dan pembelajar bahasa Jepang dalam 10 negara di dunia

Table 1-2-3 Number of learners/number of institutions/number of teachers in each country and region (Ranked by the number of learners in 2015)

Rank	2012 Rank	Country and region	Learners (People)			Institutions (Institutions)			Teachers (People)		
			2015	2012	2015/2012 Increase/decrease rate (%)	2015年	2012年	2015/2012 Increase/decrease rate (%)	2015	2012	2015/2012 Increase/decrease rate (%)
1	1	China	953,283	1,046,490	▲ 8.9	2,115	1,800	17.5	18,312	16,752	9.3
2	2	Indonesia	745,125	872,411	▲ 14.6	2,496	2,346	6.4	4,540	4,538	0.0
3	3	Republic of Korea	556,237	840,187	▲ 33.8	2,862	3,914	▲ 26.9	14,855	17,817	▲ 16.6
4	4	Australia	357,348	296,672	20.5	1,643	1,401	17.3	2,800	2,685	4.3
5	5	Taiwan	220,045	233,417	▲ 5.7	851	774	9.9	3,877	3,544	9.4
6	7	Thailand	173,817	129,616	34.1	606	465	30.3	1,911	1,387	37.8
7	6	United States	170,998	155,939	9.7	1,462	1,449	0.9	3,894	4,270	▲ 8.8
8	8	Vietnam	64,863	46,762	38.7	219	180	21.7	1,795	1,528	17.5
9	10	Philippines	50,038	32,418	54.4	209	177	18.1	721	556	29.7
10	9	Malaysia	33,224	33,077	0.4	176	196	▲ 10.2	430	509	▲ 15.5

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa pada tahun 2015 Indonesia menempati posisi kedua dengan jumlah pembelajar bahasa Jepang sebanyak 745.125 orang. Namun berdasarkan data tersebut, dapat dilihat bahwa jumlah pengajar lebih sedikit dibandingkan jumlah pembelajar dengan jumlah 4.540 orang atau sama dengan perbandingan 1:164. Hal itu justru berbeda dengan dua negara lain yang juga menempati tiga besar dalam jumlah pembelajar yaitu Cina dan Korea, seperti yang dijelaskan pada grafik berikut.

Diagram 1 : Rasio jumlah pengajar dan pembelajar bahasa Jepang terbesar di dunia



Perkembangan pendidikan bahasa Jepang di Indonesia juga didorong oleh adanya pergerakan di bidang bisnis dan industri antara Jepang – Indonesia yang sudah berjalan sejak tahun 1970. Berdasarkan data dari *Japan External Trade Organization* (JETRO, 2019), jumlah perusahaan Jepang yang ada di Indonesia saat ini mencapai 1.574 lebih perusahaan, dengan lebih dari 90% pekerja lokal yang dipekerjakan di perusahaan tersebut. Seperti yang dikutip oleh situs berita *Investor.id*, “Duta Besar Jepang untuk RI Masafumi Ishi menyatakan, dalam 15 tahun terakhir, Jepang adalah salah satu mitra bisnis Indonesia terbesar, di antaranya lewat 1.500 perusahaan Jepang yang beroperasi di Indonesia. ... Perusahaan Jepang di Indonesia menyerap 4,7 juta tenaga kerja. Sekitar 93,3% tenaga kerja di perusahaan Jepang di Indonesia adalah pekerja lokal” (*1.500 Perusahaan Jepang Beroperasi di Indonesia*, 2018). Hal itu membuktikan bahwa peningkatan jumlah perusahaan Jepang di Indonesia diikuti oleh besarnya permintaan sumber daya manusia yang dapat berbahasa Jepang.

Alim (2014:3) berpendapat bahwa terdapat dua golongan pelajar bahasa Jepang, yaitu (i) kelompok yang sejak awal memiliki kemauan belajar dan (ii) kelompok yang belajar karena tuntutan kurikulum. Pendapat tersebut mendukung keadaan yang dipaparkan oleh data mengenai jumlah pelajar dan pengajar di Indonesia bahwa besar kemungkinannya mayoritas dari sekian banyaknya pelajar bahasa Jepang di Indonesia adalah mereka yang belajar karena adanya kebutuhan sehingga individu yang memang benar-benar ingin menanamkan ilmu bahasa Jepang untuk dapat dikembangkan kembali masih terhitung sedikit. Hal itulah yang mungkin dapat berpengaruh pada kualitas pembelajaran bahasa Jepang di Indonesia yang rupanya juga berdampak pada aspek lain dalam kualitas pendidikan bahasa Jepang seperti lingkungan, metode pembelajaran, materi serta prosesnya.

Sedangkan bagi pelajar asing di beberapa negara, khususnya Indonesia, masih dibutuhkan penyesuaian ketika mempelajari bahasa Jepang. Tidak hanya dari segi tulisan yang menggunakan *hiragana*, *katakana* dan *kanji*, pelajar bahasa Jepang yang berbahasa ibu dari bahasa yang bukan berstruktur SOP seperti halnya bahasa Indonesia juga membutuhkan penyesuaian dalam memahami komponen

bahasa (tata bahasa, kosakata, percakapan dan baca-tulis) pada bahasa Jepang yang berbeda dengan bahasa Indonesia. Kuno (1973:4) menerangkan bahwa :

“Many of the characteristics of Japanese seem to be attributable, or at least related, to the fact that Japanese is an SOV language with the strict constraint that verbs must appear at the end of the sentence. Among these characteristics are : 1) That Japanese is a postpositional language, 2) That Japanese is a left-branching language, 3) That verb phrase deletion works backward, 4) That interrogative words do not have to move to the sentence-initial position”

(Banyak karakteristik bahasa Jepang yang disebabkan, atau paling tidak berhubungan, dengan fakta bahwa bahasa Jepang adalah bahasa SOP dengan batasan ketat bahwa predikat muncul di akhir kalimat. Karakteristik tersebut diantaranya : 1) Bahasa Jepang adalah bahasa posposisional, 2) Bahasa Jepang adalah bahasa *left-branching* (bercabang kiri), 3) Penghapusan frasa kata kerja bersifat mundur, 4) Kata tanya tidak harus berpindah ke bagian awal kalimat)

Tabel 2 : Contoh kalimat pada karekteristik bahasa Jepang menurut Kuno (1973)

No.	Contoh Bahasa Jepang	Contoh Bahasa Indonesia
1)	<i>John ga <u>Mary ni</u> hon wo ageta</i>	John memberi buku kepada <u>Mary</u>
2)	<i>Mary wa <u>John ga kaita</u> hon wo yonda</i>	Mary membaca buku yang <u>ditulis John</u>
3)	<i>Kinou wa John, <u>kyou wa Mary ga kita</u></i>	Kemarin John, <u>hari ini Mary yang datang</u> / <u>Kemarin John yang datang</u> , hari ini Mary.
4)	<i>Kono bentou wa <u>dare ga tabemashitaka</u> / <u>Dare ga kono bentou wo tabemashitaka</u></i>	<u>Siapa</u> yang memakan bekal ini? / Yang memakan bekal ini <u>siapa?</u>

Tabel di atas merupakan contoh dari empat karakteristik yang dikemukakan oleh Susumu Kuno dalam bukunya “*The Structure of the Japanese Language*” (1973). Pada bagian 1) diterangkan bahwa bahasa Jepang merupakan bahasa yang posposisional, yang berarti preposisi ‘kepada’ dalam bahasa Indonesia yang diletakkan sebelum ‘Mary’ sebagai tujuan, diwakili oleh partikel *ni* dan diletakkan setelah kata ‘Mary’. Di bagian 2) dikatakan bahwa bahasa Jepang adalah bahasa yang bercabang kiri, hal ini cenderung digunakan pada klausa relatif seperti pada contoh. Dalam bahasa Indonesia ‘yang ditulis John’ yang merupakan keterangan dari kata utama ‘buku’ terletak di sebelah kanan. Terbalik dengan bahasa Jepang

dimana '*John ga kaita*' sebagai penerang dari kata utama '*hon*' berada di sebelah kiri. Penghapusan kata kerja pada bagian 3) terjadi saat menggabung 2 pernyataan setara. Dikarenakan pola bahasa Jepang adalah SOP, maka letak predikat akan selalu berada di belakang sehingga informasi pada klausa pertama dapat dihapus. Dan pada bagian 4) kata bantu tanya '*apa*', '*siapa*', '*mana*' dan '*dimana*' tidak harus berada di awal kalimat, karena fungsi dari setiap kata sudah dibantu oleh partikel (posposisional) sehingga tidak akan merubah makna.

Dari pemaparan yang ditulis berdasarkan karakteristik tersebut dapat disimpulkan bahwa salah satu perbedaan kompleks yang mewakili karakteristik bahasa Jepang adalah bahasa Jepang sebagai bahasa yang bersifat posposisional, yang berarti bahwa preposisi, konjungsi subordinat, konjungsi koordinat yang biasanya digunakan sebagai penunjuk hubungan kasus dan penunjuk fungsi yang dipakai dalam bahasa pada umumnya, diwakili oleh partikel.

Perbedaan lain yang perlu disesuaikan oleh pelajar Indonesia terhadap bahasa Jepang adalah partikel. Partikel dalam bahasa Indonesia lebih umum disebut sebagai preposisi atau konjungsi dan akan lebih mudah dipahami karena setiap katanya memiliki fungsi dan arti yang pasti dan lebih mudah untuk digolongkan pada saat menyusun kalimat. Sedangkan dalam bahasa Jepang, partikel menurut Hirai dalam Sudjianto dan Dahidi (2007:181-182) dibagi menjadi 4 bagian seperti yang disusun dalam tabel berikut berdasarkan fungsinya di setiap sub-unit. Di bawah ini terdapat perbandingan jumlah partikel dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jepang. Dalam memahami partikel saja, pelajar dihadapi dengan jumlah partikel bahasa Jepang yang cukup banyak apabila dibandingkan dengan partikel dalam bahasa Indonesia, contohnya seperti pada partikel konjungsi yang berisi kata tugas '*dan*', yang dalam bahasa Jepang bisa diwakilkan oleh '*to*', '*shi*', '*ya*', '*te*', dll. yang penggunaannya pun masih memiliki aturan terhadap kondisi dan kelas kata yang diuraikannya. Selain itu, ada beberapa partikel yang memiliki dua atau lebih penggunaan tergantung pada fungsinya dalam menerangkan kata sebelum dan setelahnya, seperti pada partikel '*wa*', '*ga*', '*kara*', '*no*', dll.

Tabel 3 : Perbandingan partikel dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jepang

Partikel dalam bahasa Indonesia		Partikel dalam bahasa Jepang	
Preposisi	dari, dengan, di, ke	<i>Kakujoshi</i> /partikel penanda kasus	<i>ga, no, wo, ni, e, to, yori, kara, de, ya</i>
Konjungsi	dan, atau, serta	<i>Setsuzokujoshi</i> /partikel konjungtif	<i>ba, to, keredo, keredomo, ga, kara, shi, temo, te, nagara, tari, noni, node</i>
Interjeksi	ah, aduh	<i>Fukujoshi</i> /partikel adverbial	<i>wa, no, koso, sae, demo, shika, made, bakari, dake, hodo, kurai, nado, nari, yara,ka, zutsu</i>
Artikel	si, sang, kaum	<i>Shuujoshi</i> /partikel akhiran kalimat	<i>ka, kashira, na, naa, zo, tomo, yo, ne, wa, no, sa</i>
Penegas	-kah, -lah, -tah, pun		
Fatis	kok, deh		

Sumber data : id.wikibooks.org (Partikel bahasa Indonesia)

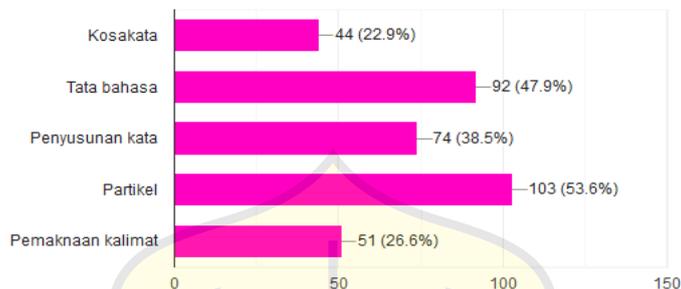
Hirai dalam Sudjianto dan Dahidi (2007: 181-182) (Partikel bahasa Jepang)

Untuk mengumpulkan suara mengenai pemahaman pelajar mengenai partikel, penulis menyebarkan survey yang berisikan beberapa soal mengenai pemahaman partikel, khususnya partikel *wa* dan *ga*. Melalui survey tersebut penulis bermaksud untuk mengumpulkan pendapat mengenai bagian-bagian dalam mempelajari bahasa Jepang yang dianggap sulit oleh responden. Dari total 192 suara, 53,6% memilih partikel sebagai salah satu komponen yang sulit dalam mempelajari bahasa Jepang, diikuti oleh komponen tata bahasa sebanyak 47,9% dan penyusunan kata sebanyak 38,5%.

Diagram 2 : Bagian pembelajaran bahasa Jepang yang sulit menurut responden

Dalam mempelajari/menyusun tata bahasa dalam bahasa Jepang, manakah yang menurut anda paling sulit?

192 responses

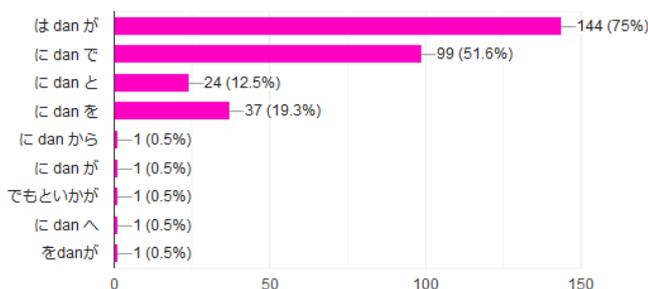


Sebelum mengerjakan soal inti dalam survey tersebut, responden terlebih dahulu diuji kemampuan dasarnya mengenai penggunaan partikel *wa* dan *ga* melalui lima soal seputar partikel *wa* dan *ga*, lalu diikuti dengan 15 soal inti yang berisikan soal yang mana responden diharuskan untuk memilih partikel yang dianggapnya benar. Melalui survey ini, penulis bermaksud untuk meninjau kecenderungan responden dalam menggunakan partikel *wa* maupun partikel *ga* khususnya dalam kalimat adjektiva dan meminta responden untuk mengutarakan pendapatnya mengenai penggunaan kedua partikel tersebut. Hasilnya, 75% dari total suara memilih partikel *wa* dan *ga* sebagai kontras penggunaan partikel yang dianggap sulit.

Diagram 3 : Kontras penggunaan partikel yang dianggap sulit oleh responden

Berikut ini adalah beberapa pasangan partikel yang sering diperdebatkan, menurut anda manakah yang paling sulit dimengerti? (Anda boleh memilih lebih dari satu)

192 responses



Buku *Minna no Nihongo* merupakan buku ajar yang telah digunakan sebagai silabus dalam mempelajari dasar bahasa Jepang di Universitas Darma Persada sejak tahun 2004 (Wahyuningtias : 2017). Buku tersebut merupakan buku ajar yang sifatnya berstruktur, yang berarti penyajian materinya tersusun dari tata bahasa yang paling sederhana dan semakin berkembang sesuai fungsi dari tata bahasa baru di setiap babnya. Buku tersebut memfokuskan materi pengajaran pada tata bahasa dan penggunaannya dalam percakapan yang disajikan dalam 50 bab. Di dalam buku ajar *Minna no Nihongo* sebenarnya sudah dijelaskan mengenai partikel *wa* dan *ga* sesuai fungsinya di setiap materi yang disampaikan di beberapa bab. Penulis mengumpulkan data berupa penjelasan mengenai partikel *wa* dan *ga* yang muncul dalam 11 bab dari total 25 bab di buku “*Minna no Nihongo* untuk Tingkat Dasar I Edisi Kedua: Terjemahan dan Keterangan Tata Bahasa Versi Bahasa Indonesia” (2013) yang disajikan pada tabel di halaman berikut.

Pada tabel berikut ini dapat kita lihat bahwa buku *Minna no Nihongo* sudah menjelaskan penggunaan partikel *wa* dan *ga* secara umum yaitu dengan cara mengidentifikasi topik, subjek dan objek. Namun pada kalimat adjektiva, belum dijelaskan secara mendetil mengenai penyusunan kalimat yang menerangkan kata sifat. Hal itu yang memungkinkan pelajar menganggap bahwa kata sifat yang bekerja sebagai predikat hanya dipaparkan oleh partikel *wa* sebagai penunjuk subjek atau topik kalimat. Sedangkan partikel *ga* dalam kalimat adjektiva digunakan untuk menunjuk objek dalam kalimat yang menyatakan peristiwa yang dirasakan panca indera seperti ‘*suki*’, ‘*jouzu*’, ‘*heta*’ dan ‘*hoshii*’ .

Faktanya, dalam menyusun kalimat adjektiva, penggunaan partikel *wa* dan *ga* tidak hanya dengan mengidentifikasi jenis kata sifat seperti yang dipaparkan oleh buku tersebut. Berdasarkan pokok pemikiran tersebut penulis memutuskan untuk mengambil penelitian yang bertemakan “Makna dan Penggunaan Partikel *Wa* dan *Ga* dalam Kalimat Adjektiva pada Bahasa Jepang Ragam Bahasa Tulis (Koran)”

1.2 Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai partikel *wa* dan *ga* dalam lingkup pendidikan bahasa Jepang di Indonesia yang penulis temukan sejauh ini telah dilakukan oleh mahasiswa Universitas Darma Persada pada skripsi berjudul "Analisis Partikel Wa (は) Sebagai Keijoshi (係助詞) dan Ga が Sebagai Kakujoshi (格助詞) pada Buku *Chuukyuu Nihongo* (1994)" oleh Mayangsari (2006) yang berisi tentang penggunaan partikel *wa* dan *ga* berdasarkan fungsi klasifikasi partikel dalam buku '*Chuukyuu Nihongo*' dengan mencoba menemukan data yang mengandung partikel *wa* dan *ga* lalu menentukan penggunaannya dengan membedakannya pada saat menunjukkan informasi lama, informasi baru, anggapan, fenomena, kekontrasan, keeksklusifan, penunjuk dan pengecualian. Hasilnya, penulis berhasil membedakan penggunaan masing-masing partikel seperti pada tabel berikut :

No.	Partikel <i>wa</i> (は)	Partikel <i>ga</i> (が)
1.	Informasi Baru (新情報)	Informasi Lama (旧情報)
2.	Fenomena (現象文)	Anggapan (判断文)
3.	Kekontrasan (对比)	Keeksklusifan (排他)
4.	Pengecualian (措定) dan Penunjuk (指定)	Penunjuk (指定)

Berbeda dengan penelitian Mayangsari (2006) pada bagian 1 mengenai fungsi partikel *wa* dan *ga* dalam Struktur Informasi, penulis menggunakan teori yang memaparkan fungsi partikel *wa* sebagai penunjuk informasi lama dan partikel *ga* sebagai penunjuk informasi baru. Hal tersebut didasarkan oleh teori Kuno (1972,1973) mengenai fungsi partikel *wa* dan *ga* terhadap struktur informasi sebagai berikut :

- (i) Partikel *wa* dalam fungsi tematik menghasilkan informasi lama (1973:44)

- (ii) Partikel *ga* baik yang berfungsi secara deskriptif maupun pelengkap (*exhaustive*) menghasilkan informasi baru pada subjeknya (1972:272)

Kemudian penelitian terkait juga dilakukan oleh Whiranti (2011) dalam skripsinya yang berjudul “Perbedaan Penggunaan Partikel は (*Wa*) dan が (*Ga*) dalam Buku Cerita *Monsutaa Hoteru de Natsuyasumi*” yang berisi tentang macam penggunaan partikel *wa* dan *ga* dalam buku cerita ‘*Monsutaa Hoteru de Natsuyasumi*’ yang penggolongannya berdasarkan teori yang dipaparkan oleh Miyoshi, Yoshigi, dan Yonezawa (2001) yang penelitiannya dilakukan dengan menyesuaikan paparan teori tersebut dengan bagian cerita yang dianalisa. Hasilnya, penulis berhasil mengumpulkan penggunaan partikel *wa* sebanyak 89 kalimat dan penggunaan partikel *ga* sebanyak 60 kalimat yang kemudian dibagi berdasarkan teori seperti berikut :

No.	Partikel は(wa)	Partikel が(ga)
1.	Menunjukkan topik.	Menunjukkan subyek.
2.	Membandingkan dan menjelaskan dua buah topik.	Tidak bisa untuk membandingkan dan menjelaskan dua buah topik.
3.	Menjangkau seluruh kalimat.	Tidak menjangkau seluruh kalimat
4.	Tidak menunjukkan kejiwaan; penginderaan.	Menunjukkan kejiwaan; penginderaan.
5.	Menunjukkan pemilik.	Menunjukkan sesuatu yang dimiliki.
6.	Tidak menunjukkan perlawanan.	Menunjukkan perlawanan
7.	Tidak memotong kalimat sebelumnya dan tidak menunjukkan perasaan tidak tenang atau santai.	Memotong kalimat sebelumnya dan menunjukkan perasaan tenang atau santai.
8.	Tidak bisa diganti dengan partikel の (no).	Bisa diganti dengan partikel の (no).

Penelitian tersebut dilakukan dengan mengumpulkan data dari hasil karya tulis, yang berarti analisisnya cenderung fokus terhadap pengaplikasian penggunaan partikel *wa* dan *ga* dalam ragam bahasa sehari-hari dan bersifat kondisional. Hal tersebut yang membuat beberapa poin dalam rangkuman di atas tidak dapat dimengerti pembaca apabila tidak mengerti situasi dalam novel tersebut. Seperti

pada bagian 6 dan bagian 7, pemaknaan penggunaan partikel *wa* dan *ga* didapatkan dengan melihat kondisi atau emosi yang digambarkan melalui karya tersebut. Karenanya, memahami penggunaan partikel *wa* dan *ga* dalam tata bahasa standar akan lebih mudah apabila dilakukan dengan menganalisa data berupa pola kalimat formal untuk lebih mudah menjangkau pembaca tanpa harus turut melibatkan perasaan dalam suatu wacana atau tindak tutur.

Selain itu terdapat pula hasil penelitian dengan judul “Analisis Kesalahan Penggunaan Partikel Wa (は) dan Ga (が) pada Karangan Mahasiswa” yang disusun oleh Putri (2013) yang berfokus pada kesalahan penggunaan partikel *wa* dan *ga* pada fungsi topik dalam 20 data berupa karangan mahasiswa. Hasilnya, terdapat 10 kalimat yang menunjukkan kesalahan penggunaan pada fungsi ini, diantaranya 6 kalimat untuk menunjukkan topik pada awal kalimat dan 4 kalimat untuk yang terletak pada akhir kalimat dalam paragraf. Kesalahan penggunaan partikel *wa* yang banyak terjadi pada fungsi menunjukkan topik ini terjadi karena kurangnya pemahaman mahasiswa terhadap penerapan partikel *wa* pada kalimat. Umumnya kesalahan yang terjadi pada fungsi ini, penggunaan partikel *wa* tertukar dengan partikel *ga*, karena mahasiswa kurang memperhatikan letak dari kalimat pada awal paragraf yang menunjukkan topik dimana seharusnya menggunakan partikel *wa*.

Terlepas dari berapa banyak data yang dianalisa Putri (2013), perbandingan jumlah siswa yang mengalami kesalahan pada penggunaan partikel *wa* dan *ga* sebagai indentifikasi topik dan subjek sangat menarik perhatian penulis karena menggambarkan kondisi yang sebenarnya bahwa penting bagi pelajar Indonesia untuk beradaptasi dengan bahasa Jepang yang dikenal memiliki relevansi tinggi antara topik dan subjek, yang membuatnya sulit untuk diaplikasikan dalam suatu wacana.

Dalam penelitian ini penulis mengembangkan kembali dengan juga berfokus pada penggunaan partikel *wa* dan *ga* dengan mengidentifikasi fungsinya sebagai penunjuk topik, subjek atau objek. Hanya saja penulis menggunakan teori linguistik struktural Kuno (1973) yang datanya diperoleh dengan menggunakan

korpus *online* berupa ragam tulis koran dan dibatasi oleh kalimat adjektiva dengan kata sifat yang bekerja sebagai predikat.

1.3 Identifikasi Masalah

Berdasarkan hasil survey yang telah diuraikan dalam Latar Belakang, kita dapat menemukan simpulan bahwa partikel *wa* dan *ga* merupakan salah satu perbandingan partikel yang penggunaannya masih belum dipahami oleh pelajar, ditinjau dari persentase yang didapat dari survey mengenai penggunaan partikel yang telah disebarkan penulis. Di dalam buku *Minna no Nihongo*, partikel *ga* sering muncul dalam kalimat adjektiva yang kata sifatnya menyatakan suatu peristiwa yang dirasakan oleh panca indera. Hal tersebut mungkin mempermudah pembelajar dalam mengidentifikasi partikel yang harus dipakai dalam kalimat adjektiva, yaitu dengan melihat kata sifat yang diuraikannya. Namun dalam penggunaan partikel *wa* dan *ga* pembelajar harus terlebih dahulu mengenal Topik, Subjek dan Objek dalam suatu kalimat.

1.4 Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini penulis akan memfokuskan masalah penggunaan partikel *wa* dan *ga* pada kalimat yang menerangkan kata sifat baik *i-keiyoushi* maupun *na-keiyoushi* sebagai predikatnya dan hanya dibatasi pada kasus tersebut. Seperti pada penjelasan mengenai fungsi partikel *wa* dan *ga* yang dipaparkan pada bagian Landasan Teori (bab 2), dapat dilihat bahwa partikel *ga* dapat digunakan dalam kalimat yang menerangkan kata kerja bentuk *-tai/-tagaru* dan kata kerja bentuk potensial yang mana merupakan perubahan bentuk kata kerja yang menunjukkan peristiwa atau hal yang dirasakan panca indera, yaitu berupa pernyataan keinginan dan kemampuan. Begitu juga dengan kata kerja statis lainnya seperti kata kerja *dekimasu*, *arimasu*, *imasu* dan *wakarimasu* yang biasanya ditandai dengan partikel *ga* pada subjek ataupun objeknya. Dalam penelitian ini, penulis akan menjabarkan penelitian dengan menggunakan data berbentuk korpus online bahasa Jepang ragam tulisan (koran).

1.5 Perumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

- 1) Apa fungsi partikel *wa* dan *ga* serta bagaimana penggunaannya dalam kalimat yang menerangkan kata sifat?
- 2) Adakah perubahan makna partikel *wa* dan partikel *ga* yang dipengaruhi oleh jenis kata sifat yang berbeda?

1.6 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

- 1) Untuk memperdalam pemahaman mengenai peran dan penggunaan partikel *wa* dan *ga* dalam kalimat yang menerangkan kata sifat.
- 2) Agar dapat memahami dan mengidentifikasi penempatan partikel *wa* dan *ga* dalam penyusunan suatu kalimat yang menerangkan kata sifat dan bagaimana pengaruhnya terhadap pembentukan makna dalam suatu kalimat.

1.7 Landasan Teori

Dimulai dari tinjauan Morfologi, penulis berfokus pada kelas kata posposisi, partikel kasus dan kata sifat beserta jenis dan perbandingannya. Diikuti tinjauan dalam Sintaksis dengan memaparkan ambiguitas dari segi sintaksis serta menyajikan teori Informasi Struktur. Penulis juga memaparkan tinjauan pragmatik guna melandasi penentuan tema dan rujukan yang terkandung di dalamnya. Teori penggunaan partikel *wa* dan *ga* yang penulis gunakan dilandasi oleh teori yang dipaparkan Susumu Kuno (1973).

1.8 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang ingin mencari makna kontekstual secara menyeluruh (*holistic*) berdasarkan fakta-fakta (tindakan, ucapan, sikap, dsb.) yang dilakukan subjek penelitian dalam latar alamiah secara *emic*, menurut yang dikonstruksi subjek penelitian untuk membangun teori (Hanafi, 2011:92).

Berdasarkan teori dasar yang dijadikan penunjang untuk penelitian ini, penelitian ini akan dilakukan secara deskriptif, yaitu berfokus kepada landasan teori dengan mencari teori dasar mengenai partikel *wa* dan *ga* secara umum dan melakukan pemecahan masalah melalui pengumpulan data dari ragam tulis. Data yang dikumpulkan kemudian dipisah antara partikel *wa* dan *ga* lalu dikaji sesuai landasan teori untuk dianalisis dan diambil kesimpulan.

1.9 Manfaat Penelitian

1) Bagi penulis

Melalui penelitian ini, peneliti berharap dapat mengembangkan pemahaman mengenai bahasa Jepang dan bagian-bagiannya dengan memperdalam pengetahuan, khususnya dalam penggunaan partikel dan kata sifat. Penelitian ini membantu peneliti agar dapat menyampaikan kembali kepada orang lain yang berminat untuk mempelajari bahasa Jepang mengenai permasalahan yang banyak terjadi dalam pembentukan kalimat bahasa Jepang.

2) Bagi pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan dapat dijadikan sebagai referensi ataupun sumbangsih bagi pelajar bahasa Jepang khususnya mahasiswa jurusan Sastra Jepang Universitas Darma Persada maupun masyarakat umum yang memiliki ketertarikan terhadap bahasa dan budaya Jepang. Melalui penelitian ini, peneliti mengharapkan penelitian ini dapat menjadi bagian dari perkembangan di dalam dunia pengetahuan dan pendidikan bahasa Jepang dan dapat berperan sebagai referensi mengenai penggunaan partikel dalam bahasa Jepang secara spesifik.

1.10 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan untuk skripsi ini terdiri dari 4 Bab, yaitu :

Bab I Pendahuluan yang terdiri dari Latar Belakang, Tinjauan Pustaka, Identifikasi Masalah, Pembatasan Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Landasan Teori, Metode Penelitian, Manfaat Penelitian dan Sistematika Penulisan.

Bab II Landasan teori yang menguraikan tentang kelas kata sifat bahasa Jepang, teori umum tentang partikel bahasa Jepang dan fungsinya dan penggunaan partikel *wa* dan *ga* dalam kalimat.

Bab III Menguraikan hasil penelitian dan pembahasan mengenai penggunaan partikel *wa* dan *ga* dalam kalimat yang menerangkan kata sifat.

Bab IV Penutup yang berisi kesimpulan.